



## MENGGALI NILAI MULTIKULTURAL DALAM PELATIHAN TARI PADA PROGRAM GUBUK NUSANTARA DI TELUK SEBONG KEPULAUAN RIAU

Arbi Ntan Era Komala<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Gadjah Mada: [arbintan99@mail.ugm.ac.id](mailto:arbintan99@mail.ugm.ac.id)

<p><b>Doc Archive</b> <i>Submitted: 22-06-2022</i> <i>Accepted: 29-07-2022</i> <i>Published: 31-07-2022</i></p> <p><b>Kata kunci</b> pelatihan tari; nilai multikultural; gubuk Nusantara; pembelajaran seni.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai multikultural yang tercermin dalam program pelatihan Gubuk Nusantara untuk pelajar di Teluk Sebong, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Program ini merupakan program tahunan yang digagas oleh Sanggar Seni Jagakarsa untuk menciptakan wadah kolaborasi bersama antar sekolah yang berada di Kecamatan Teluk Sebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif autoetnografi, di mana peran peneliti tidak hanya sebagai alat penelitian tetapi juga menjadi bagian dari subjek dan objek penelitian. Peneliti merupakan pelatih yang menjadi bagian dari program Gubuk Nusantara sejak tahun 2019 hingga 2022. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pelatihan Gubuk Nusantara yang digagas oleh Sanggar Seni Jagakarsa memiliki peran dalam mengembangkan nilai multikultural. Nilai tersebut ditinjau dari kegiatan yang dapat menanamkan kepekaan sosial, menanamkan kesadaran adanya perbedaan dan keanekaragaman budaya, serta menumbuhkan rasa bangga keberagaman budaya dalam ruang kolaborasi antar peserta. Peserta pelatihan terkait merupakan masyarakat usia pelajar dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.</p>
<p><b>Keywords</b> <i>dance training;</i> <i>multicultural values;</i> <i>Gubuk Nusantara; art learning.</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p><i>This study aims to explain the multicultural values reflected in the Gubuk Nusantara training program for students in Teluk Sebong, Bintan Regency, Riau Islands Province. The Jagakarsa Art Studio initiates this annual program to create a collaborative forum between schools in Teluk Sebong District. This study uses an autoethnographic qualitative approach, in which the role of the researcher is not only as a research tool but also as part of the subject and object of research. Researchers are trainers who are part of the Gubuk Nusantara program from 2019 to 2022. Based on the study results, information was obtained that the Gubuk Nusantara training initiated by the Jagakarsa Art Studio has a role in developing multicultural values. This value is viewed from activities that can instill social sensitivity, awareness of differences and cultural diversity, and foster a sense of pride in cultural diversity in the collaboration space between participants. The relevant training participants are students of student age from elementary school to high school.</i></p>

## Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Berdasarkan landasan yuridis tersebut pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai suatu proses edukasi yang memberi peluang untuk semua warga bangsa, menghargai keragaman, mengembangkan semua potensi warga bangsa dalam upaya menguatkan kebersamaan hidup bagi sesama (Fida, 2016). Nilai pendidikan multikultural tidak hanya bisa didapat di pendidikan formal saja namun dapat pula ditemukan di pendidikan nonformal.

Pendidikan multikultural berarti menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan kepada prinsip-prinsip persamaan (*equality*) saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadaan sosial (Suparta, 2008, p. 35). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah gagasan yang menekankan pada makna penting legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok, maupun bangsa yang merefleksikan pluralisme budaya (Muslim, 2016).

Fenomena dan isu yang terjadi di Indonesia beberapa tahun ini menjadi sorotan publik yang disebabkan oleh gesekan antar suku, ras, agama, dan antar golongan. Faktor penyebab konflik tersebut dikarenakan minimnya kesadaran akan keberagaman. Hal ini memicu terjadinya kontroversi di kalangan masyarakat karena diasumsikan tidak merumuskan nilai-nilai kebhinekaan. Fokus penelitian ini akan bermula pada pembahasan mengenai pendidikan multikultural untuk mencapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan khususnya melalui program pendidikan nonformal pada masyarakat usia pelajar di salah satu daerah kepulauan Indonesia.

Permasalahan ketidakmerataan pendidikan di Indonesia pada dasarnya telah menjadi isu panjang yang masih perlu ditinjau kembali oleh pemerintah pusat. Tulisan ini berfokus pada Kecamatan Teluk Sebong yang menjadi bagian otonomi Kabupaten Bintan, satu daerah yang masuk dalam sektor persiapan pembangunan “sepuluh Bali baru” di Indonesia, karena lokasinya yang strategis sebagai gerbang keluar masuknya turis asing. Namun fakta lapangan yang ditemukan adalah di Teluk Sebong belum ada lembaga masyarakat yang berfokus pada pengembangan seni dan budaya. Sehingga terbentuklah sanggar seni yang digagas oleh pemuda setempat yang memiliki misi mengembangkan seni dan budaya tersebut. Hal itu sebagai upaya pelestarian dan wadah pengembangan kreativitas.

Sanggar Seni Jagakarsa merupakan salah satu lembaga masyarakat nonpemerintah yang bergerak di bidang pengembangan, pemberdayaan, dan pelestarian seni budaya khususnya bidang seni tari. Sanggar ini berdiri atas inisiasi pemuda dan pemudi yang berkeinginan untuk memajukan kreativitas dan membentuk wadah agar saling berkolaborasi bersama. Salah satu program tahunan yang menjadi unggulan sanggar ini adalah program Gubuk Nusantara yang telah diselenggarakan sejak tahun 2019-2022. Gubuk Nusantara merupakan wadah kreativitas yang menghimpun perwakilan-perwakilan sekolah di Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan untuk berkolaborasi bersama dengan mengikuti pelatihan dan pembinaan di bidang seni tari.

Hal menarik yang menjadi kajian ini adalah program pelatihan tari Gubuk Nusantara yang digagas oleh Sanggar Seni Jagakarsa untuk menciptakan wadah kolaborasi bersama antar sekolah. Jika meninjau fasilitas dan wadah pemerintah bidang pendidikan, selama ini hanya menyediakan ruang yang mempertemukan siswa dalam perlombaan seperti Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) dan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN). Hal tersebut malah memunculkan jiwa kompetitif antar siswa untuk membela nama baik sekolahnya masing-masing. Sedangkan Gubuk Nusantara justru



digagas untuk menciptakan ruang kolaborasi antar siswa yang berasal dari sekolah berbeda agar mampu menciptakan kebersamaan, menghargai nilai-nilai keberagaman, dan membuat ruang komunikasi budaya antar pelajar melalui pelatihan Tari Nusantara.

Pelatihan seni tari merupakan upaya pelestarian budaya dan penanaman nilai keberagaman. Lebih jelasnya setiap daerah di Indonesia memiliki beragam tarian yang menjadi identitas dan karakter masyarakatnya dengan keunikan gerak, bentuk penyajian, musik pengiring, tata rias, dan busananya. Dengan mempelajari tari diharapkan dapat mendukung pendidikan multikultural yang belum terfasilitasi di pendidikan formal. Pelatihan Tari Nusantara merupakan suatu upaya yang dapat mendukung pendidikan multikultural yang belum terfasilitasi secara maksimal tersebut, sehingga diharapkan bisa menjadi jalan keluar bagi banyaknya konflik horizontal yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan multikultural di Indonesia diupayakan terus menerus selain melalui pendidikan formal juga melalui pendidikan nonformal seperti pelatihan, seminar, lokakarya, dan lain-lain. Dibutuhkan sebuah cara untuk membentuk perilaku toleransi serta menerima perbedaan, baik dalam ruang perbedaan suku, kepercayaan, ras, serta budaya. Sangat penting bahwa nilai multikultural mampu menjadi media yang mempromosikan pemahaman dari kedua identitas budaya lokal dan nilai pluralisme, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan sosial (Masunah, 2011).

Melalui pelatihan tari pada Program Gubuk Nusantara yang digagas oleh Sanggar Seni Jagakarsa ini, peserta pelatihan dapat memperoleh pengetahuan tidak hanya tarian tetapi aspek lain yang membentuk sosial budaya dalam tari tersebut. Daya tubuh yang terbentuk melalui pelatihan ini diperoleh dari bagaimana peserta menghafalkan gerak, memaknai gerak, serta menjiwai peran dan karakter sehingga tercipta rekonstruksi kultural dalam tari. Berdasarkan hal-hal tersebutlah maka perlu didalami lebih jauh dalam kajian ini untuk mengetahui nilai pendidikan multikultural yang telah tercipta pada program pelatihan Tari

Nusantara, khususnya pada siswa sekolah jenjang SD, SMP, dan SMA di Kecamatan Teluk Sebong Provinsi Kepulauan Riau.

Dimensi nilai multikultural yang menjadi fokus dalam program pelatihan tari Gubuk Nusantara meliputi: (1) Kondisi siswa yang dari beragam latar belakang agama, sosial, dan budaya; (2) Tingkat kemampuan beragam yang dimiliki siswa; (3) Asal sekolah dan jenjang yang beragam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi nilai multikultural dari pelatihan tari pada Program Gubuk Nusantara yang telah berlangsung sejak tahun 2019 hingga tahun 2022.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif autoetnografi, yang menggunakan peran peneliti tidak hanya sebagai alat dari penelitian, tetapi juga menjadi bagian dari subjek dan objek penelitian. Autoetnografi merupakan bagian dari metode etnografi yang menambahkan kata *auto* pada awal penggunaan kalimat. Bila dijabarkan menjadi pengalaman personal (*auto*), untuk memahami pengalaman kultural (*ethno*), yang di refleksi melalui tulisan (*graphy*). Autoetnografi sendiri adalah penulisan dan penelitian yang menghubungkan pribadi peneliti dengan satu lingkungan budaya tertentu. Autoetnografi dimaknai sebagai suatu studi, representasi atau pengetahuan suatu budaya oleh satu atau lebih anggota budaya tersebut (Kurniawan, 2019, p. 12).

Penelitian autoetnografi ini merupakan bentuk narasi diri yang menempatkan diri peneliti dalam konteks sosial tertentu, yang berangkat dari refleksi diri (*self*) mengenai bagaimana pengalaman terhadap tempat (*sense of place*) selama menjadi pelatih tari pada program Gubuk Nusantara, sehingga mampu menghadirkan nilai-nilai multikultural yang terbentuk pada peserta pelatihan yang merupakan masyarakat usia pelajar dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kontribusi Seni Tari dalam Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural merujuk pada sebuah konsep yang mengedepankan indikator keberagaman budaya dalam membentuk identitas dan pengalaman sosial baik bagi individu maupun kelompok. Berdasarkan pengertian tersebut maka konsep pendidikan multikultural yang dilihat dalam penelitian ini adalah sebuah konsep di mana siswa dalam sebuah program pelatihan dapat menjunjung nilai-nilai tersebut. Nilai multikultural tersebut berkenaan dengan kesetaraan gender, kelas sosial, karakteristik etnis, ras, atau budaya. Semua harus memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru di bidang seni tari.

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan pula bahwa konsep multikultural dalam konteks pendidikan seni berlaku sebagai usaha memberi pengaruh yang baik terhadap perkembangan hidup peserta didik baik rohani maupun jasmani. Selain itu perspektif multikultural bermanfaat pula sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi jiwa ke arah estetika, keluhuran, dan kehalusan sehingga layak hidup dalam keberagaman budaya (Dewantara, 2013). Keberadaan seni dalam pendidikan difungsikan sebagai sarana pendidikan yang memiliki makna untuk menyiapkan potensi peserta didik bagi hari ke depannya. Pembelajaran sanggar seni merupakan pendalaman atau program untuk mendalami jati diri siswa agar mengembangkan diri, berekspresi, dan berkreasi.

Hal ini kemudian dapat dijadikan sebagai pemberian pengalaman estetik berbentuk kegiatan ekspresi dan apresiasi melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.

Seni Tari Nusantara merupakan suatu ringkasan etnis yang menyimpan keberagaman budaya masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung makna, syarat, dan pesan moral tertentu sebagai bentuk petuah turun-temurun secara tidak tertulis untuk anak-anak Indonesia. Melalui kegiatan penciptaan dan pementasan

kolaborasi, dari sana akan meningkatkan apresiasi terhadap seni budaya Nusantara (Sustiawati, 2011).

Dengan mengetahui khazanah kesenian tradisi kebangsaan sendiri diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pelajar terhadap kelompok etnis lainnya, sehingga mampu meningkatkan integrasi mereka sebagai bangsa yang multietnis. Ada beberapa hal yang menjadi faktor secara bersama-sama melatarbelakangi kelahiran seni tari dan pendidikan multikultural seperti: (1) Kebutuhan akan identitas diri; (2) Keadaan demografis yang berubah; dan (3) Menghilangkan prasangka buruk (Putraningsih, Simatupang, & Sayuti, 2018).

Melalui pendidikan budaya, tari memberikan (1) akses pada kekayaan berbentuk keseragaman budaya, (2) wawasan pada tradisi budaya yang berbeda, (3) pemahaman nilai-nilai budaya yang berbeda yang tertanam dalam tari, serta (4) mengenalkan proses generasi dan perubahan budaya. Hal ini sekaligus menerapkan pendidikan multikultural melalui materi seni budaya. Dalam hal ini, materi tari Nusantara mengenalkan keragaman budaya dan menanamkan nilai multikultural untuk toleransi di lingkungan masyarakat yang multietnis.

Berdasarkan kontribusi seni tari yang telah dijelaskan di atas, kegiatan berkesenian khususnya seni tari menjadi penting diselenggarakan selain di pendidikan formal juga pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada pendidikan nonformal—salah satunya adalah kegiatan Gubuk Nusantara. Gubuk Nusantara merupakan swadaya masyarakat atas rasa mencintai budaya milik sendiri dan proses reproduksi identitas atas etnisitas seni yang beraneka ragam. Ini merupakan bentuk kebersamaan dalam kemajemukan suku, ras, dan agama.

### **Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelatihan Gubuk Nusantara**

Gubuk Nusantara merupakan kegiatan tahunan Sanggar Seni Jagakarsa yang dilakukan atas kesadaran dan kemandirian generasi muda untuk mengembangkan wadah kreativitas. Kegiatan ini adalah kolaborasi aktif pelestarian

seni budaya di bidang seni tari. Beberapa tema yang diusung mengedepankan penanaman nilai pendidikan multikultural sebagai indikator pencapaian proses pelatihan dan pembinaan tahun 2019-2022, yang lebih jelas diuraikan pada Tabel 1.

Gubuk Nusantara menjadi gagasan kemandirian generasi muda dalam membaca fenomena tentang belum maksimalnya wadah dan sarana prasarana yang mendukung pelatihan dan pembinaan seni budaya khususnya di bidang seni tari di daerah. Program pelatihan seni tari pada Gubuk Nusantara 2021 merupakan bentuk untuk menciptakan kolaborasi antar siswa yang berasal dari sekolah yang berbeda, sehingga menciptakan kebersamaan antar siswa. Selama ini belum ada program yang mempertemukan mereka dalam satu program kegiatan. Hal ini diterima baik dan menciptakan keharmonisan antar siswa.

Materi tari yang disajikan pada pelatihan tari Gubuk Nusantara sangat bervariasi karena setiap tahunnya berganti dan mengedepankan aspek multikultural. Peserta didik dituntut untuk memahami tari asli budaya mereka sendiri sebagai etnis Melayu dan mempelajari juga dua tari tradisi daerah lain. Pada tahun 2019 materi yang disajikan diantaranya adalah Tari Zapin Senampelan, Tari Ondel-Ondel, Tari Jengger Kreasi, Tari Manuk Dadali, Tari Joggi, Tari Lenso, Tari Enggang Kalimantan, dan Tari Melayu Kreasi lainnya. Materi ini dipilih untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap seni tari lokal Melayu dan seni tari Nusantara.

Tabel 1. Tema Gubuk Nusantara

No	Tahun	Tema Pelatihan
1	2019	Menjalin Kebersamaan dalam Keberagaman Seni Nusantara
2	2020	Menjadi Generasi Muda Berjiwa Nusantara
3	2021	Penanaman Nilai Cinta Budaya melalui Pelatihan Seni di Masa Adaptasi Kenormalan Baru
4	2022	Menjelajahi Jejak Masa Lalu dengan Berkarya, Tangguh, dan Saling Menguatkan

Tujuannya adalah agar siswa lebih mampu mengkonsepkan tata nilai sikap toleransi, apresiatif, dan bersikap menerima perbedaan. Gambar 1 menampilkan dokumentasi Pelatihan Tari Gubuk Nusantara tahun 2019.

Nilai multikultural bukanlah sistem yang dapat berdiri sendiri, nilai multikultural hadir sebagai proses perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari masing-masing individu agar bisa saling menerima keberagaman budaya baik dari segi ras dan etnis menjadi suatu harmoni yang plural (Sari, 2020). Dalam hal ini, penanaman nilai multikulturalisme melalui pelatihan tari program Gubuk Nusantara di Sanggar Seni Jagakarsa. Ini diartikan sebagai aktivitas penanaman nilai untuk mengubah perilaku dan tindak pikir peserta didik yang menduga sukunya yang paling sah (etnosentrisme), menjadi sebuah pola pikir yang menempatkan seluruh suku bangsa, agama, adat dalam derajat kesamaan yang harmonis sebagai satu kesatuan yang utuh (Ambarwangi, 2013).

Metode pelatihan yang digunakan pada pelatihan Gubuk Nusantara adalah pembelajaran kolaboratif, di mana terdapat dua atau lebih peserta belajar atau berupaya agar belajar secara bersama/berkelompok. Dalam pelatihan seni tari ini tidak ada sifat individualis yang timbul. Metode ini didasarkan pada model di mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat dibuat dalam suatu kelompok dan anggotanya berinteraksi secara aktif melalui berbagi pengalaman dan mengambil peran asimetri (berbeda). Selama 4 tahun penyelenggaraanya, pelatihan tari pada program Gubuk Nusantara telah meningkatkan minat peserta didik di bidang seni, hal ini dibuktikan dengan beberapa peserta yang berkesempatan melanjutkan pendidikan tinggi di jurusan seni tari pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Selain itu hasil yang dicapai dalam program pelatihan ini adalah peserta mendapatkan pengalaman baru untuk belajar sistem budaya baik nilai filosofis maupun nilai keterampilan yang ada pada tari. Gambar 2 menampilkan cuplikan pagelaran Gubuk Nusantara tahun 2021.



Gambar 1. Pelatihan Tari Gubuk Nusantara 2019



Gambar 2. Pagelaran Gubuk Nusantara 2021



Gambar 3. Pelatihan Gubuk Nusantara 2022

Siswa juga aktif berinteraksi dan membangun komunikasi budaya yang universal terhadap peserta lain yang berasal dari sekolah berbeda. Nilai multikultural yang muncul dari pelatihan tari ini adalah: (1) Setiap individu mampu menerima, menghormati, dan membangun kerja sama dengan siapa pun yang memiliki perbedaan-perbedaan dari dirinya—perbedaan sekolah, tempat tinggal, rentang usia, suku, ras, dan agama; (2) Setiap peserta menyadari atas pengetahuan dan “bias kultural” yang dimilikinya sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan kultur; (3) Setiap

individu melakukan upaya pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkannya memahami dan berinteraksi secara efisien dengan orang yang memiliki perbedaan kultur (Zamroni, 2011, p. 157). Gambar 3 menampilkan dokumentasi pelatihan Gubuk Nusantara pada tahun 2022.

Program Pelatihan Gubuk Nusantara 2021 yang digagas oleh Sanggar Seni Jagakarsa telah mendorong tujuan penanaman nilai multikultural di pendidikan nonformal, dengan mengembangkan perilaku yang positif terhadap perbedaan masyarakat yang multikultur. Hal ini sejalan dengan pendapat Banks mengenai konsep pendidikan multikultural bahwa terdapat lima dimensi dalam nilai pendidikan multikultural yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pedagogi ekuitas, reduksi prasangka (*prejudice reduction*), dan memberdayakan budaya sekolah (Banks, 2011).

### Kesimpulan

Seni tari memiliki peran untuk mengembangkan nilai multikultural dengan menanamkan kesadaran perbedaan dan keanekaragaman budaya, kepekaan sosial, kebanggaan pada keberagaman budaya pluralis, dan apresiasi budaya sendiri maupun budaya selainnya. Hal ini merupakan faktor-faktor yang potensial dari pelatihan seni tari dan telah muncul pada Program Gubuk Nusantara 2021 yang digagas oleh Sanggar Seni Jagakarsa. Hasil yang dicapai dalam program pelatihan ini adalah peserta mendapatkan pengalaman baru untuk belajar sistem budaya baik nilai filosofis dan nilai keterampilan pada tari yang dipelajari.

Siswa juga aktif berinteraksi dan membangun komunikasi budaya yang universal terhadap sesama peserta dari sekolah yang berbeda. Setiap peserta mampu menerima, menghormati, dan membangun kerja sama dengan siapa pun yang memiliki perbedaan dengan dirinya. Perbedaan itu berupa perbedaan sekolah, tempat tinggal, rentang usia, suku, ras, serta agama yang mencerminkan konsep nilai-nilai multikultural.



## Referensi

- Ambarwangi, S. (2013). Pendidikan Multikultural di Sekolah melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(1), 78–85. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2535>
- Banks, J. A. (2011). Educating Citizens in Diverse Societies. *Intercultural Education*, 22(4), 243–251. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/14675986.2011.617417>
- Dewantara, H. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Bagian II: Kebudayaan)* (M. L. P. T. Siswa, Ed.). Yogyakarta: UST Press.
- Fida, A. N. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sosiologi SMA. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila: Jurnal PPKN Dan Hukum*, 11(2), 46–65. Retrieved from <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5158>
- Kurniawan, D. F. (2019). *Autoetnografi Suatu Alternatif Riset Ilmiah di Bidang Seni*. Retrieved from <http://repository.isi-ska.ac.id/4044/>
- Masunah, J. (2011). Konsep dan Praktik Pendidikan Multikultural di Amerika Serikat dan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(4), 298–306. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/2732>
- Muslim. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 55–66. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/8774>
- Putraningsih, T., Simatupang, G. R. L. L., & Sayuti, S. A. (2018). Menyemai Benih Nilai Multikultural melalui Pembelajaran Penciptaan Tari Kelompok di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kajian Seni*, 5(1), 32–46. Retrieved from <https://doi.org/10.22146/jksks.38999>
- Sari, A. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 22 Bengkulu Selatan* (IAIN Bengkulu). Retrieved from <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4967/>
- Suparta, M. (2008). *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al Ghazali Center.
- Sustiawati, N. L. (2011). Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 26(2), 126–134. Retrieved from <http://repo.isi-dps.ac.id/1681/1/943-3435-1-PB.pdf>
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Gavin Kalam Utama.